

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Kitab *Fasholatan*

a. Pengertian Kajian Kitab *Fasholatan*

Kajian dalam Bahasa arab disebut *At-Ta'lim* berasal dari kata *ta'allama yata'allamu ta'liman* yang artinya belajar. Pengertian dari makna *ta'lim* mempunyai nilai ibadah sendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seseorang yang memiliki ilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim. (Hasan Ismail. 2009) Kata kajian memiliki makna bentuk pengajaran kyai terhadap santri-santrinya. (Samsul Nizar. 2013: 138)

Kitab *Fasholatan* merupakan kitab karya Kyai Musyawir bin Hj Anwar, Kaliabu, Salaman, Magelang. Kitab *Fasholatan* merupakan kitab yang berisi seputar sholat. Kitab *Fasholatan* karya Kyai Musyawir bin Hj. Anwar ini menjelaskan tentang tiga pokok pembahasan utama, yakni Tuntunan Shalat Fardhu, Tuntunan Sholat sunnah dan 'Aqid seket dengan menggunakan bahasa jawa yang ditulis dengan *pegon*. Secara rinci kitab ini juga membahas mengenai Adzan dan Iqomah, Wudhu, Sholat Fardhu, Sholat Sunnah dan doa-doa setelah sholat. (Kyai Musyawir, 1986 :1)

Dalam hal ini, kajian kitab *Fasholatan* merupakan pembelajaran atau mengaji kitab *Fasholatan* yang dilakukan secara mendalam oleh santri putri yang baru saja menetap di Pondok Pesantren Al Ihya'ulumaddin.

b. Isi kitab *Fasholatan*

Isi atau pembahasan yang terdapat pada kitab *Fasholatan* terdiri dari tiga bab utama, yakni bab sholat fardhu, bab sholat sunnah dan bab 'aqoid

seket. Dalam konteks ini, peneliti hanya akan membahas bab shalat fardhu, yakni meliputi bab orang yang wajib melaksanakan shalat, syarat-syarat shalat, rukun shalat, bacaan dan gerakan shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

1) Orang yang diwajibkan shalat

Adapun orang yang wajib melaksanakan shalat menurut Kyai Musyawir dalam kitab *Fasholatan*, yakni sebagai berikut:

- a) Islam. Orang kafir tidak wajib melaksanakan shalat.
- b) *Baligh*. Anak yang berusia tujuh tahun untuk diajarkan shalat, sementara pada usia 10 tahun jika tidak melaksanakan shalat untuk dapat memukulnya.
- c) *'Aqil*. Orang gila, ayan dan orang mabuk tidak wajib shalat.
- d) *Thohir*. Maksudnya adalah suci dari haid dan nifas

Sementara itu, menurut Faishal Amin dkk dalam buku *Menyingkap sejuta permasalahan dalam FATH AL-QARIB*, orang yang wajib melaksanakan shalat ada 3, yakni:

- a) Islam. Maka tidak wajib bagi orang kafir untuk melaksanakan shalat. Namun orang yang murtad, maka wajib mengqadha' shalat yang telah ditinggalkan.
- b) Aqil Baligh. Maka tidak wajib melaksanakan shalat bagi anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan.
- c) Berakal. Maka tidak wajib melaksanakan shalat bagi orang gila.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang wajib melaksanakan shalat adalah orang tersebut Islam, *Aqil Baligh*, dan berakal. Namun menurut Kyai Musyawir dalam

kitab *Fasholatan* orang yang wajib melaksanakan sholat juga harus dalam keadaan suci, baik dari *haid* maupun *nifas*. Sementara menurut Faishal Amin, hal tersebut tidak termasuk kedalam orang yang wajib melaksanakan sholat.

2) Syarat-syarat Sholat

Adapun syarat-syarat sholat sebagaimana yang dijelaskan pada kitab *Fasholatan* yakni ada 6, sebagai berikut:

- a) Suci dari hadas kecil dan hadas besar. Hadas adalah keadaan tubuh yang tidak suci, namun bukan karena ada kotoran yang menempel pada tubuh. Hadas terbagi menjadi dua, yakni hadas besar dan hadas kecil.
- b) Suci dari najis baik pada badan, pakaian dan tempat
- c) Menutup aurat. Adapun aurat bagi laki-laki adalah antara pusar hingga lutut, sementara aurat perempuan yakni seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- d) Masuk waktu sholat
- e) Menghadap kiblat (ka'bah)
- f) Mengetahui syarat rukun sholat

Sementara itu, menurut M. Syukron Ma'sum dalam Buku Pintar Panduan Lengkap Ibadah Muslimah, syarat-syarat sholat ada 5, yakni:

- a) Sudah masuk waktu sholat

Waktu-waktu sholat menurut Ahmad Sunarto sebagai berikut:

- (1) Waktu *Dzuhur* yaitu sejak tergelincirnya matahari hingga bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut, dan ditambah bayangan ketika *istiwa'*. *Istiwa'* adalah ketika matahari tepat diatas kepala sehingga tidak ada bayang-bayang.

- (2) Waktu *Ashar* yaitu setelah habisnya waktu *Dzuhur* hingga matahari terbenam
- (3) Waktu *Maghrib* yaitu dimulai ketika matahari terbenam hingga terbenamnya mega merah.
- (4) Waktu *Isya'* yaitu dimulai dari terbenamnya mega yang merah hingga terbitnya *fajar shidiq*. *Fajar Shidiq* adalah fajar yang cahayanya menyebar secara horizontal sicakrawala. Dikatakan *fajar shidiq* karena setelah cahayanya muncul, maka tidak menghilang lagi sehingga memberitakan kebenaran akan waktu *subuh*.
- (5) Waktu *Shubuh* yaitu dimulai ketika *fajar shidiq* hingga terbitnya matahari. (Achmad Sunarto, 2015 :79)

b) Suci baik dari hadas besar maupun hadas kecil

Menurut Abu Sakhil hadas besar dan hadas kecil adalah sebagai berikut:

(1) Hadas besar

Hadas besar adalah hadas yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- (a) *Haid*. *Haid* adalah darah yang keluar pada wanita secara alami, bukan dalam suatu sebab serta dalam waktu tertentu.
- (b) *Nifas*. *Nifas* adalah darah yang keluar dari Rahim setelah seorang wanita melahirkan.
- (c) Keluar *mani* atau sperma baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Maksud dari keluar *mani* secara tidak disengaja yakni berupa mimpi basah.

- (d) *Wiladah* atau melahirkan
- (e) Bertemuinya dua kemaluan (*jima'* atau bersetubuh) meskipun tidak mengeluarkan *mani'*.
- (f) Meninggal dunia (Abu Sakhi, 2016 :34)

(2) Hadas kecil

Hadas kecil adalah hadas yang disebabkan oleh hal-hal berikut:

- (a) Keluarnya sesuatu dari jalan depan atau jalan belakang. Maksudnya adalah keluarnya sesuatu dari *khubul* maupun *dubur* baik itu berupa gas (misalnya kentut), cair (misalnya air kencing, *wadi* dan *mazi*), serta berupa padat (misalnya kotoran, batu ginjal dan lain lain).
- (b) Tidur. Adapun tidur yang dimaksud yakni tidur yang memungkinkan keluarnya sesuatu dari *dubur* maupun *kubul*.
- (c) Hilang akal yang dikarenakan mabuk, pingsan maupun ayun.
- (d) Menyentuh bagian kemaluan dengan telapak tangan tanpa menggunakan *satir* atau alas. Baik pada diri sendiri maupun anak kecil.
- (e) Bersentuhannya kulit laki-laki dan perempuan yang sudah baligh dan bukan *mahrom*. (Abu Sakhi, 2016: 35)

Adapun yang dimaksud dengan suci dari hadas adalah suci atau terbebas dari hal-hal yang telah disebutkan yakni berupa hadas besar maupun hadas kecil. Cara bersuci dari hadas besar yakni dengan cara mandi wajib. Sementara cara bersuci dari hadas kecil yakni dengan cara berwudhu atau tayamum (ketika tidak menemukan adanya air atau dalam keadaan darurat).

- c) Suci dari najis. Yang harus suci dalam hal ini adalah badan, pakaian dan tempat sholat.
- d) Menutup aurat
- e) Menghadap kiblat (Syukron Ma'sum, 2012: 52)

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat sholat adalah sebagai berikut:

- a) Suci dari Hadas kecil dan hadas besar
- b) Suci dari najis, baik berupa badan, pakaian dan tempat.
- c) Menutup aurat yakni dari pusar hingga lutut bagi laki-laki dan seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah bagi perempuan.
- d) Masuk waktu sholat. Yakni waktu awal dimulainya sholat dan waktu akhir sebagai batas waktu sholat.
- e) Menghadap kiblat. Kiblat yang dimaksud adalah Ka'bah.

Namun menurut Kyai Musyawir, mengetahui syarat dan rukun sholat juga merupakan salah satu dari syarat-syarat sholat, namun tidak demikian dengan Syukrom Ma'sum yang berpendapat bahwa syarat sholat hanya lima, sebagaimana telah disebutkan.

3) Rukun Sholat

Rukun sholat yakni perkara-perkara yang harus dikerjakan dalam pelaksanaan sholat. Adapun rukun-rukun sholat menurut Kyai Musyawir berjumlah 13, sebagai berikut:

- a) Niat. Adapun niat dilaksanakan didalam hati bersamaan dengan *takbirotul ihrom*.

- b) Berdiri. Maksudnya adalah sholat dengan berdiri bagi orang yang mampu untuk berdiri. Ketika seseorang tidak mampu berdiri, maka diperbolehkan sholat dengan duduk. Ketika seseorang tidak mampu sholat dengan duduk, maka diperbolehkan dengan tidur miring. Ketika seseorang tidak mampu sholat dengan tidur miring, maka diperbolehkan dengan tidur terlentang dan menggunakan isyarat. Ketika seseorang tidak mampu dengan isyarat, maka cukup dengan dilafalkan didalam hati.
- c) *Takbirotul ikhram*. Yakni mengucapkan *Allahu akbar* yang mana suara tersebut terdengar oleh dirinya sendiri.
- d) Membaca surat *Al Fatihah*.
- e) *Ruku'* dengan *tuma'ninah*. *Thuma'ninah* yakni berhenti sebentar ketika *ruku'* yakni setelah membaca bacaan *ruku'*. Adapun *Thuma'ninah* adalah seukuran dengan membaca *subhanaallah*.
- f) *I'tidal* dengan *thuma'ninahnya*
- g) Sujud dua kali dengan *thuma'ninah*.
- h) Duduk diantara dua sujud dengan *thuma'ninah*
- i) Duduk *tasyahud akhir*, yakni duduk akhir yang beriringan salam.
- j) Duduk saat *tasyahud akhir*
- k) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW
- l) Membaca salam pertama. Membaca salam yang kedua adalah sunnah
- m) Tertib. Tertib maksudnya adalah berurutan sesuai dengan yang telah disebutkan. (Kyai Mushawir, 1986: 11)

Menurut K.H Moch. Anwar dan H. Anwar Abubakar, Lc. dalam buku terjemah Sullamut Taufiq karya Syekh Imam Nawani Banten, rukuh sholat yakni ada 17 sebagai berikut:

- a) Niat mengerjakan sholat yang dilafalkan didalam hati sambil menentukan sebabnya.
- b) Takbirotul Ikham yakni membaca Allahhuakbar dengan suara yang terdengar oleh dirinya sendiri.
- c) Berdiri ketika melaksanakan sholat fardhu, bagi yang mampu berdiri.
- d) Membaca surat Al Fatihah. Mulai dari *Bismillah*, *tasydidnya* surat Al fahihah, secara terus menerus, tertib, memperhatikan makhroj huruf-hurufnya dan tidak melakukan kesalahan dalam membacanya hingga merubah maknanya.
- e) *Ruku'*
- f) *Tuma'ninah* ketika *ruku'*
- g) *I'tidal*
- h) *Tuma'ninah* ketika *I'tidal*
- i) Sujud dua kali
- j) *Tuma'ninah* ketika sujud
- k) Duduk diantara dua sujud
- l) *Tuma'ninah* ketika duduk diantara dua sujud
- m) Duduk untuk membaca *tasyahud akhir*
- n) Membaca *tasyahud akhir*
- o) Membaca sholawat atas nabi Muhammad SAW.
- p) Membaca salam

q) Tertib maksudnya adalah berurutan sebagaimana telah disebutkan diatas. (M. Anwar dan Anwar Abu Bakar, 2015: 55)

Berdasarkan teori yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rukun sholat menurut Kyai Musyawir dalam kitab *Fasholatan* dengan pendapat M. Anwar dan Anwar Abu Bakar dalam terjemah kitab Sullamut-Taufiq adalah sama yakni terdapat 17 rukun sholat, namun dalam kitab *Fasholatan* diperinci sehingga *tuma'ninah* dalam *ruku'*, *I'tidal*, *sujud* dan duduk diantara dua sujud digabungkan.

4) Gerakan dan Bacaan Sholat

Ketika seseorang akan melaksanakan sholat, maka akan lebih baik jika sebelum melafalkan niat, terlebih dahulu membaca surah An Nas. Hal ini bertujuan supaya hatinya terjaga dari setan. Setelahnya maka melafalkan niat dan memulai gerakan sholat sebagai berikut.

a) Niat

Adapun melafalkan niat secara lisan adalah *sunnah*. Sementara *rukunnya* yakni melafalkan di dalam hati bersamaan dengan *takbirotulikhram*. Adapun bacaan niat sholat fardhu, sebagai berikut:

(1) Niat sholat *Dzuhur*

أُصَلِّي فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِّلَّهِ تَعَالَى

“saya niat sholat *Dzuhur* empat rakaat, menghadap qiblat, karna Allah SWT.”

(2) Niat sholat *Ashar*

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

“saya niat sholat Ashar empat rakaat, menghadap qiblat, karna Allah SWT.”

(3) Niat sholat Maghrib

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

“saya niat sholat Maghrib, tiga rakaat, menghadap qiblat, karna Allah SWT.”

(4) Niat sholat Isya’

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ ۞ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

“saya niat sholat Isya, empat rakaat, menghadap qiblat, karna Allah SWT.”

(5) Niat sholat Subuh

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ
الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

“saya niat sholat Subuh, dua rakaat, menghadap qiblat, karna Allah SWT.” (Kyai Mushawir, 1986 :12)

b) Takbirotulikhram

Takbirotulikhram adalah mengangkat kedua telapak tangan hingga diatas pundak. Posisi telapak tangan adalah dibuka. Kemudian kedua tangan diletakkan diatas perut, dibawah dada. Dengan tangan

kanan menggenggam pergelangan tangan kiri. (Kyai Musyawir, 1986

:13) Bacaan *takbirotulikhram* adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ

“Allah maha besar”

Setelah membaca *Takbirotulikhram* maka di sunnahkan membaca doa *iftitah* sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . إِنِّي وَجَّهْتُ
وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Allah maha besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan maha suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya dan aku dari golongan orang muslimin.”

Setelah membaca doa *iftitah*, maka dilanjutkan membaca surat *Al fatihah*. sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ،
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

“ Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang pengasih dan penyayang. Yang menguasai hari kemudian. Padamulah aku mengabdikan dan kepada-Mulah aku mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Bagaikan jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan mereka yang pernah Engkau murkai, atau jalannya orang-orang yang sesat.”

c) *Ruku'*

Adapun tatacara ruku' dilakukan setelah selesai membaca suratan pendek. Yakni kedua tangan diangkat (seperti *takbirotulikhram*) bersamaan dengan melafalkan *Allahuakbar*. Kemudian membungkukkan badan dengan kedua tangan memegang lutut (lutut pada posisi tegak). Posisi punggung rata dan posisi kepala tidak boleh menunduk (rata dengan punggung). (Kyai Musyawir, 1986 :17) Setelah sempurna, maka membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

”Maha suci Tuhan yang maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya”

d) *I'tidal*

Adapun *I'tidal* dilakukan setelah selesai *tuma'ninah* pada *ruku'*. Yakni dengan mengangkat kedua tangan (seperti *takbirotulikhram*) bersamaan dengan membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

“Allah mendengar orang yang memuji-Nya”

kemudian kedua tangan dilepaskan perlahan, dengan tidak menggerak-gerakkan diluar gerakan sholat. Adapun posisi badan yakni tegak. (Kyai Musyawir, 1986 :17) kemudian membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمِثْلَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“Ya Allah Tuhan kami! Bagi Mu segala puji, sepuh langit dan bumi, dan sepuh barang yang kau kehendaki sesudah itu.”

e) Sujud

Sujud dilaksanakan setelah *I'tidal*. Adapun tatacara sujud adalah mendahulukan lutut untuk diletakkan pada bumi, lalu kedua telapak tangan, kemudian kening dan hidung. Ketika sujud jangan ada segala sesuatu yang menghalangi menempelnya kening pada bumi. Posisikan kaki seperti menjinjit dan pantat diangkat. Posisikan tangan dengan tidak menempel pada perut. Laki-laki akan lebih baik jika kedua siku diregangkan, namun bagi perempuan untuk tidak melakukan hal serupa. Ketika hendak sujud, disertai membaca *Allahuakbar*. (Kyai Musyawir, 1986 :18) Kemudian membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

“maha suci Tuhan yang maha Tinggi serta memujilah aku kepada-Nya”

f) Duduk diantara dua sujud

Adapun duduk diantara dua sujud dilaksanakan ketika bangun dari sujud dengan membaca *Allahuakbar*. Ketika bangkit dari sujud, dahulukan kening yang diangkat. Kemudian letakkan kedua tangan diatas paha. Posisi tangan adalah telapak tangan menempel pada paha

dengan ujung jari disejajarkan dengan lutut. Lalu posisikan telapak kaki sebelah kiri diduduki dan telapak kaki sebelah kanan diposisikan seperti menjinjit. (Kyai Musyawir, 1986 :19) Kemudian membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَرَحْمَتِي وَاجْبُرْنِي وَرَفَعْنِي وَرَزُقْنِي
وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

“ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku”

g) Sujud kedua

Setelah duduk diantara dua sujud, kemudian sujud kembali. Adapun sujud yang kedua ini tatacara dan bacaannya sama dengan sujud yang pertama. Sujud yang kedua ini berarti *Musholi* telah melaksanakan sholat satu rakaat. (Kyai Musyawir. 1986: 20)

h) Tatacara berdiri untuk menambah rakaat

Setelah selesai melafalkan bacaan sujud kedua, untuk menambah rakaat maka *musholi* berdiri dengan cara mengangkat kening dari tempat sujud, bersamaan dengan melafalkan kalimat takbir. Disunahkan memanjangkan kalimat *takbir* hingga berdiri tegak. Setelah itu dilanjutkan seperti gerakan setelah takbir pada awal sholat. (Kyai Musyawir. 1986: 21)

i) Duduk *Tasyahud Awal*

Duduk tasyahud awal adalah duduk yang dilakukan pada rakaat kedua ketika sholat yang dikerjakan tiga atau empat rakaat. Adapun tatacaranya yakni dengan kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan tegak layaknya berjinjit. Untuk posisi tangan kiri sejajar dengan lutut

dan tangan kanan disunahkan menggenggam, kemudian jari telunjuk lurus ketika melafalkan lafat **إِلَّا اللَّهُ**. Bacaan *Tasyahud awal* sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ
الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ ، أَلَسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، أَلَسَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

j) Duduk *tasyahud akhir*

Duduk *tasyahud akhir* adalah duduk sebelum salam. Adapun tatacara duduk *tasyahud akhir* adalah duduk dengan pantat langsung ketanah, kaki kiri dimasukkan kebawah kaki kanan. Kemudian telapak kaki kanan tegak layaknya berjinjit. Posisi tangan sama dengan posisi ketika duduk *tasyahud awal*. Kemudian membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ
الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ ، أَلَسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، أَلَسَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،
أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى
أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا

إِبْرَاهِيمَ ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ،
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

k) Salam

Setelah membaca *takhiyat akhir*, maka dilanjutkan dengan salam. Yakni menoleh kearah kanan dengan posisi kira-kira ketika seseorang berada dibelakang orang yang sedang salam terliat pipinya. Adapun salam kedua yakni kearah kiri, hukumnya adalah Sunnah. Bacaan salam adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian”

5) Hal-hal yang membatalkan Sholat

Beberapa hal yang mengakibatkan batalnya sholat menurut Kyai Musyawir, dalam kitab Fasholatan antara lain:

- a) Sebab hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.
- b) Sebab kejatuhan najis. Apabila kejatuhan najis dan dengan segera dibuang, maka tidak membatalkan sholat.
- c) Sebab terbukanya aurat dengan sengaja. Jika aurat terbuka karena terkena angin, maka langsung ditutup dan sholat menjadi tidak batal.
- d) Berbicara disengaja walaupun satu kata
- e) Sengaja melakukan perkara yang membatalkan puasa, seperti memasukkan air kedalam telinga, dsb

- f) Sebab makan dalam jumlah banyak meskipun dalam keadaan lupa.
Makan yang tidak menyebabkan batal adalah makan yang sedikit dalam keadaan lupa.
- g) Bergerak sebanyak tiga kali secara berturut-turut meskipun dalam keadaan lupa.
- h) Melompat dengan keras
- i) Memukul dengan keras
- j) Menambah rukun sholat yang berupa gerakan
- k) Sebab mendahului imam hingga dua rukun yang berupa gerakan
- l) Niat membatalkan dari sholat
- m) Niat menanggukkan akan membatalkan sholat
- n) Ragu-ragu dalam sholat
- o) Murtad

Sementara itu dalam terjemah kitab Sullamut Taufiq, yang di terjemahkan oleh K.H Moch. Anwar, hal-hal yang membatalkan sholat anatar lain:

- a) Sebab ucapan selain bacaan sholat, meskipun dua huruf atau satu huruf yang memberi arti
- b) Melakukan pekerjaan banyak dan terus menerus, misalnya tiga gerakan melangkah
- c) Melakukan satu gerakan yang berlebihan seperti meloncata atau menggerakkan badan tanpa sebab
- d) Menambah rukun yang berupa gerakan secara sengaja. Misalnya melakukan rukuk dua kali.
- e) Sekali gerakan sebab main-main

- f) Makan atau minum yang disebabkan lupa namun tidak hanya sedikit
- g) Berniat membatalkan sholat
- h) Menanggihkan akan membatalkan sholat karena sesuatu
- i) Keragu-raguan dalam sholat
- j) Tertinggalnya satu rukun dengan disertai keraguan terhadap niat *takbirotul ikhram*.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan diatas, maka hal-hal yang dapat membatalkan sholat antara lain:

- a) Sebab hadas, baik hadas besar maupun kecil, seperti kentut dll
- b) Sebab kejatuhan najis jika tidak langsung dibuang.
- c) Membuka aurat secara sengaja
- d) Sebab ucapan selain bacaan sholat yang memberi arti
- e) Melakukan banyak gerakan secara terus menerus diluar gerakan sholat
- f) Melakukan satu gerakan disengaja dengan keras, misal melompat atau memukul dengan keras
- g) Menambah rukun *fi'ly* secara sengaja, misal rukuk dua kali
- h) Makan atau minum dengan disengaja dan banyak
- i) Mendahului gerakan imam hingga dua rukun sholat
- j) Niat untuk membatalkan sholat
- k) Menanggihkan untuk membatalkan sholat
- l) Keragu-raguan dalam sholat
- m) Murtad atau keluar dari Islam

c. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran adalah urutan, langkah-langkah dan cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi, sehingga tercapainya tujuan

dari materi yang disampaikan. (Kusnadi. 2018: 13) sementara, pondok pesantren dalam penggunaan metode pembelajaran biasanya lebih sering menggunakan metode-metode Tradisional. Adapun yang termasuk metode-metode Tradisional yakni metode *sorogan* dan metode *bandongan*.

Metode *sorogan* adalah metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan materi kepada murid (santri) secara individual atau kelompok santri pada tingkat rendah. Ketika menggunakan metode *Sorogan*, guru atau pendidik dapat lebih mudah mengetahui dan mengontrol perkembangan pengetahuan muridnya. Selain itu, murid juga harus disiplin tinggi dan guru harus meluangkan banyak waktu dan tenaga mengingat jumlah individu pada kelompok yang menggunakan metode ini adalah kelompok dengan jumlah sedikit. (Jumajil Qomar, 2012: 143)

Metode *Bandongan* atau sering disebut dengan metode *Wetonan* menurut Zamakhsyari Dhoifier yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Sementara murid atau santri mendengarkan. Metode ini biasanya diikuti oleh sekelompok murid dengan skala besar. Santri yang mengikuti metode pembelajaran *Bandongan* ini cenderung pasif dikarenakan penyampaian materi didominasi oleh guru. (Jumajil Qomar. 2012: 144)

Kajian kitab *Fasholatan* dalam pengajarannya di Pondok Pesantren Al Ihya'ulumaddin ini menggunakan metode *bandongan*. Yakni santri mendengarkan dan mencatat materi *Fasholatan* yang telah diterangkan oleh ustadzah yang menyampaikan materi. Metode ini diambil karena dinilai

mampu menyampaikan tujuan dari pembelajaran kitab *Fasholatan*, sehingga murid faham dengan materi yang telah disampaikan.

2. Pengamalan Ibadah

a. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan memiliki kata dasar amal yang berarti pekerjaan, perbuatan atau segala sesuatu yang dikerjakan dengan tujuan kebaikan. (Mahfud kk, 2015: 13) dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan atas dasar kebaikan merupakan suatu amal.

Ibadah secara umum adalah semua perbuatan orang islam yang halal dilaksanakan dengan diniatkan ibadah. Sedangkan ibadah secara khusus adalah perbuatan ibadah yang dilakukan sesuai dengan tatacara yang telah ditetapkan oleh Rosulullah SAW. Menurut Syekh Muhammad Abduh jika dipandang dari segi Bahasa, Ibadah adalah sikap tunduk dan taat secara maksimal yang dilatar belakangi keyakinan dan kepercayaan bahwa dzat yang disembah tersebut memiliki kekuatasaan dan kebesaran diluar panca indra. (Labib dan Moh. Ridho. 2000: 44)

Sementara menurut Ibnu Taymiyah ibadah yakni taat kepada Allah dengan memenuhi segala perintahNya atau segala yang di cintai dan di ridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan. (Widuri, 2014:68) Ibadah juga dikatakan sebagai segala sesuatu yang diridhoi dan disenangi Allah, baik berbentuk perkataan, perbuatan maupun bisikan hati. Sehingga Pengamalan ibadah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun bisikan hati yang di cintai dan diridhai Allah.

Sementara Pengamalan ibadah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ibadah sholat Fardhu baik itu berupa

ucapan maupun perbuatan, yang mana pekerjaan tersebut tidak keluar dari bacaan maupun gerakan-gerakan sholat.

b. Macam-macam Pengamalan Ibadah Sholat Fardhu

Sholat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang mana telah ditentukan aturannya yakni dimulai dengan *takbirotul ihram* dan diakhiri salam. Adapun aturan baik perkataan maupun perbuatan sholat tersebut sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. “ Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.” dengan demikian perkataan ataupun gerakan dalam sholat adalah sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi, sehingga tidak ada inovasi maupun modifikasi dalam praktik sholat. (2010: 24)

Sehingga macam-macam pengamalan ibadah dalam sholat Fardhu yang dimaksudkan adalah pengamalan ibadah dalam bentuk perkataan seperti do'a atau bacaan dalam sholat. Serta pengamalan ibadah dalam bentuk perbuatan yakni gerakan-gerakan sholat.

Menurut Abdurrahman Al Jaziri, dalam sholat terdapat *fardu qauliyah* (bacaan) dan *fardu fi'liyah*. Adapun yang termasuk fardhu qauliyah antara lain:

- 1) Takbiratul ihram
- 2) Membaca Al Fatihah
- 3) Tasyahud
- 4) Sholawat atas nabi Muhammad SAW
- 5) Salam yang pertama (Abdurrohman Al Jaziri. 2017:58)

Sementara itu, fardhu fi'liyah (gerakan) adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri
- 3) Ruku'

- 4) I'tidal (bangkit dari ruku')
- 5) Sujud. Baik sujud pertama maupun sujud kedua
- 6) Duduk antara dua sujud
- 7) Duduk terakhir
- 8) Tertib (Abdurrohman Al Jaziri. 2017:58)

Adapun Sunnah-sunnah Qouliyah dalam sholat, sebagai berikut

- a) Membaca do'a *iftitah*
- b) Membaca *ta'awudz* ketika hendak membaca *Al Fatihah*
- c) Membaca *Amiin* setelah membaca surat *Al Fatihah*
- d) Membaca *Al-Qur'an* yang mudah setelah membaca surat *Al Fatihah*
- e) Membaca tasbih ketika *ruku'* dan sujud
- f) Berdo'a didalam sujud
- g) Membaca do'a didalam *I'tidal*
- h) Membaca doa ketika duduk diantara dua sujud pada setiap raka'at
- i) Membaca do'a setelah selesai membaca *tahiyat akhir*
- j) Membaca salam yang kedua (Abdul Qodir M. Mansyur. 2019: 303)

Sunnah-sunnah Fi'liah dalam sholat sebagai berikut:

- a) Mengangkat kedua belah tangan ketika takbirotul ikhram, ruku', I'tidal, dan ketika berdiri setelah tahiat awal
- b) Meletakkan bagian dalam telapak tangan kanan diatas bagian luar telapak tangan kiri diletakkan diatas perut, bagian bawah dada
- c) Memandang tempat sujud
- d) Ruku' sesuai petunjuk nabi Muhammad SAW. ketika ruku' beliau tidak terlalu mendingakkan kepala dan tidak menunduk. Tangan diletakkan diatas lutut dengan jari-jari tangan diregangkan

- e) Meletakkan anggota sujud secara berurutan yakni kedua lutut kemudian kedua telapak tangan dahi dan terakhir hidung.
- f) Duduk istirohah
- g) Duduk iftirosy disemua duduk
- h) Meletakkan kedua tangan diatas paha ketika duduk tasyahud, jari kiri ditelungkupkan (menggenggam) jari kanan digenggam kecuali jari telunjuk
- i) Duduk tawarruk pada tahiyat akhir
- j) Menoleh pada salam pertama (Abdul Qodir M. Mansyur. 2019: 327)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah sholat fardhu yang sesuai dengan kitab *Fasholatan* antara lain adalah:

- a) Niat
- b) *Takbirotul ihrom*
- c) Mengangkat kedua tangan ketika *takbirotul ihram*
- d) Meletakkan bagian dalam telapak tangan kanan diatas bagian luar telapak tangan kiri diletakkan diatas perut, bagian bawah dada
- e) Membaca surat Al Fatihah
- f) Ruku' sesuai petunjuk nabi Muhammad SAW. ketika ruku' beliau tidak terlalu mendingakkan kepala dan tidak menunduk. Tangan diletakkan diatas lutut dengan jari-jari tangan diregangkan
- g) Membaca do'a ketika ruku'
- h) *I'tidal*
- i) Membaca do'a I'tidal
- j) Sujud
- k) Membaca do'a ketika sujud
- l) Duduk diantara dua sujud

- m) Membaca do'a ketika duduk diantara dua sujud
- n) Duduk iftirosy ketika duduk *tahiyat awal*
- o) Membaca do'a *tahiyat awal*
- p) Meletakkan kedua tangan diatas paha ketika duduk tasyahud, jari kiri ditelungkupkan (menggenggam) jari kanan digenggam kecuali jari telunjuk
- q) Duduk tawarruk pada *tahiyat akhir*
- r) Membaca *tahiya akhir*
- s) Mengucap salam
- t) Menoleh ketika mengucap salam

B. Penelitian yang Relevan

1. Karya ilmiah skripsi yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi, Kab. Enrekang" yang disusun oleh Musafa (2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan teknik pengolahan data secara kuantitatif, dengan instrumen yang digunakan berupa observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian dengan populasi sejumlah 93 siswa dan siswa yang dijadikan sampel sejumlah 28 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pemahaman fikih di MA Muhammadiyah Kalosi dapat dikategorikan sangat baik, begitupun dengan pengamalan ibadah siswanya. Sehingga tingkat pemahaman fikih sangat berpengaruh terhadap pengamalan ibadah siswa , khususnya dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di MA Muhammadiyah Kalosi.

Adapun persamaan antara penelitian Musafa dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pengamalan ibadah. Namun yang membedakan

adalah obyek dan subyek penelitian. Obyek pada penelitian ini adalah kajian kitab *Fasholatan* di Pondok Pesantren Al Ihya'ulumaddin, sementara subyeknya adalah santri baru Pondok Pesantren Al Ihya'ulumaddin tingkat SMP/MTs yang mengikuti kajian kitab *Fasholatan*.

2. Karya Ilmiah skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran kitab *Fasholatan* dalam meningkatkan kemampuan ibadah sholat anak” karya Hayyik Qurota Ainiya (2018) berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian Hayyik Qurota Ainiya yakni pembelajaran kitab *Fasholatan* menggunakan metode ceramah, pemberian contoh dan hafalan. Sementara hasil pembelajaran dari kitab *Fasholatan* terhadap anak-anak yakni anak menjadi tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sholat, anak menjadi hafal bacaan-bacaan sholat dan anak menjadi rajin dalam melaksanakan ibadah sholat.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan karya ilmiah karya Hayyik Qurota Ainiyah yakni keduanya sama-sama membahas mengenai Kitab *Fasholatan*. Adapun yang membedakan adalah metode penelitian yang digunakan, teknik penelitian, serta obyek, tempat dan waktu penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menurut Uma Sukaran yakni model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana teori berhubungan dengan factor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang dianggap penting. Kajian kitab *Fasholatan*

merupakan salah satu program pengajian di Pondok Pesantren Al Ihya'ulumaddin dengan metode Sorogan. Kitab *Fasholatan* ini dikaji bagi seluruh santri baru tingkat SMP/MTs. Adapun tujuan dari kajian kitab *Fasholatan* yakni sebagai pengetahuan dasar terkait ibadah sholat, sehingga santri baru dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran pada kitab tersebut. Berikut gambar kerangka berfikir:

Gambar 1.1



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan baru dilandaskan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada pengumpulan data-data yang diperoleh dilapangan. (Sugiono, 2018: 63) Hipotesis adalah dugaan jawaban atas penelitian yang akan dilakukan (Umi Zulfa, 2010: 88) Menurut Sukardi hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Ho (Hipotesis nihil) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan anantara variabel yang menjadi interes si peneliti.
2. Ha (Hipotesis Alternatif) merupakan hipotesis yang menyatakan dalam kalimat positif, seperti halnya ada hubungan antara variable yang menjadi interes oleh peneliti (Sukardi, 2010:44)

Jadi, Ho dan Ha dalam penelitian yang berjudul “Korelasi Antara Kajian Kitab *Fasholatan* Dengan Pengamalan Ibadah Santri Baru Pondok di Pesantren Al Ihya'ulumaddin Kesugihan, Cilacap” adalah sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis alternatif)

“Ada hubungan antara kajian kitab *Fasholatan* dengan pengamalan ibadah santri baru di Pondok Pesantren Al Ihya’ulumaddin, Kesugihan, Cilacap”

2. Ho (Hipotesis nihil)

“Tidak ada hubungan antara kajian kitab *Fasholatan* dengan pengamalan ibadah santri baru di Pondok Pesantren Al Ihya’ulumaddin, Kesugihan, Cilacap”